

## **Analisis Perbedaan Rasio Keuangan Perusahaan Sebelum Dan Selama Krisis Keuangan Eropa (Studi Pada Perusahaan BEI Periode 2008-2011)**

### *Financial Ratio Analysis Company Difference Before and During the Financial Crisis Europe (Studies in IDX Company Period 2008-2011)*

Muhammad Jufri  
Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Jember (UNEJ)  
Jln. Kalimantan 37, Jember 68121  
Email : [jufri.muhammad17@yahoo.co.id](mailto:jufri.muhammad17@yahoo.co.id)

#### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan rasio likuiditas, solvabilitas, profitabilitas dan aktivitas perusahaan sebelum dan selama terjadi krisis Eropa. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI. Sedangkan yang menjadi sampel dalam penelitian ini yaitu semua perusahaan BEI yang ekspor ke Eropa. Krisis di Eropa dapat meluas ke negara berkembang terutama negara-negara yang mengandalkan ekonomi dalam sektor industri sebanyak 50 perusahaan. Pengujian hipotesis untuk masing-masing variabel penelitian menggunakan *paired samples t-test* atau uji beda *t-test* pada tingkat signifikansi 0,05 atau 5% apabila data berdistribusi normal, sedangkan jika data tidak berdistribusi normal maka pengujian hipotesis menggunakan *Wilcoxon Signed Ranks Test*. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: a). Tidak ada perbedaan rasio likuiditas perusahaan sebelum dan selama terjadi krisis Eropa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa walaupun terjadi krisis Eropa, perusahaan-perusahaan di Indonesia masih mampu melunasi utang jangka pendeknya. b). Ada perbedaan rasio solvabilitas perusahaan sebelum dan selama terjadi krisis Eropa. Hal ini diduga bahwa perusahaan di Indonesia memiliki utang dalam bentuk dolar yang apabila dikonversi menjadi rupiah nilainya akan berbeda drastis. c). Ada perbedaan rasio profitabilitas perusahaan sebelum dan selama terjadi krisis Eropa. Sebelum dan selama krisis Eropa hasil produksi perusahaan di Indonesia diduga menurun, sehingga mengurangi pendapatan yang diterima perusahaan. d). Tidak ada perbedaan rasio aktivitas perusahaan sebelum dan selama terjadi krisis Eropa. Krisis Eropa yang terjadi masih cukup kuat untuk membuat perusahaan mampu mengelola aktivasinya sehingga tidak ada perbedaan rasio aktivitas saat sebelum dan selama krisis Eropa.

**Kata Kunci :** rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas, rasio aktivitas, krisis Eropa

#### **Abstract**

*This study aimed to analyze the differences in the ratio of liquidity, solvency, profitability and corporate activity before and during the crisis of Europe. The population in this study are all companies listed on the Stock Exchange. While the sample in this study are all companies that export to Europe IDX. The crisis in Europe could spread to developing countries, especially countries that rely on the economy in the industrial sector by 50 companies. Testing hypotheses for each study variable using paired samples t-test or a different test t-test at a significance level of 0.05 or 5% if the data were normally distributed, whereas if the data are not normally distributed hypothesis testing using the Wilcoxon Signed Ranks Test. Based on the results of this study concluded that: a). There is no difference in the company's liquidity ratios before and during the crisis of Europe. The results showed that despite the European crisis, companies in Indonesia are still unable to pay off short-term debt. b). There is a difference in the company's solvency ratio before and during the crisis of Europe. It is alleged that Indonesian companies have debt in the form of dollars when converted into dollars value will differ drastically. c). There are differences in company profitability ratios before and during the crisis of Europe. Before and during the crisis of European production companies in Indonesia allegedly declined, thus reducing the income received perusahaan. d). No difference in the ratio of corporate activity before and during the crisis of Europe. European crisis is still going strong enough to enable the company to manage its assets so that there is no difference in the ratio of current activity before and during the crisis in Europe.*

**Keywords :** liquidity ratios, solvency ratios, profitability ratios, activity ratios, the European crisis

#### **Pendahuluan**

Krisis yang tengah melanda Eropa tahun 2010 lalu, saat itu kondisi perekonomian negara-negara di kawasan Eropa mendapat tekanan yang berat terutama dari sektor

keuangan pemerintah yaitu berupa defisit anggaran yang relatif meningkat dan beban utang yang juga meningkat. Lebih lanjut, penggunaan utang yang tidak efisien dan tidak terarah semakin memperparah tekanan terhadap anggaran pemerintah. Tekanan fiskal tersebut berdampak

melemahnya ketahanan ekonomi beberapa negara Eropa serta berkurangnya kesempatan kerja. Inti permasalahan krisis keuangan yang dialami negara – negara Eropa adalah defisit anggaran yang tinggi, beban utang semakin meningkat seiring dengan upaya untuk menutup defisit anggaran yang tinggi, ketahanan ekonomi negara-negara kawasan Eropa mulai melemah dilihat dari perlambatan pertumbuhan ekonomi serta kondisi kesempatan kerja yang berkurang, juga ketidakpercayaan mengenai kondisi pemulihan Eropa meningkat (www.bappenas.com).

Menurut data yang di ambil dari laporan triwulanan badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas), defisit anggaran yang dialami beberapa negara Eropa jauh melebihi 3,0 persen per Produk Domestik Bruto (PDB). Pada tahun 2010 kenaikan defisit anggaran negara Irlandia mencapai 32,4 persen PDB, lebih tinggi dibandingkan tahun 2009 (defisit 14,3 persen PDB). Sedangkan defisit anggaran negara Yunani dan Portugal pada tahun 2010 menurun menjadi 10,5 persen PDB dan 9,1 persen PDB dari sebelumnya sebesar 15,4 persen PDB dan 10,1 persen PDB di tahun 2009. Penurunan defisit Yunani pada tahun 2010 terkait dengan persyaratan yang diajukan Troika (European Comission, IMF, dan ECB) dalam pemberian bailout kepada Yunani. Defisit per PDB Negara Eropa lapisan kedua yaitu Italia dan Spanyol tetap tinggi meskipun menurun dari 5,4 persen dan 11,1 persen di tahun 2009 menjadi 4,6 persen dan 10,5 persen di tahun 2010. Sementara itu, negara penopang Eropa, Jerman dan Perancis, masing-masing memiliki defisit fiskal sebesar 3,3 persen PDB dan 7,0 persen PDB.

Defisit yang meningkat serta penggunaan utang yang tidak efisien dan terarah semakin menambah beban utang beberapa negara Eropa hingga lebih dari setengah PDB. Negara Yunani, Irlandia, dan Portugal memiliki utang per PDB yang lebih tinggi dari tahun 2009 yaitu masing-masing sebesar 144,9 persen, 96,2 persen, dan 93,0 persen. Utang pemerintah per PDB negara lapisan kedua yaitu Italia dan Spanyol masing-masing mencapai 119,0 persen dan 60,1 persen lebih tinggi dibandingkan utang negara-negara tersebut di tahun 2009 yaitu sebesar 116,1 persen dan 53,3 persen. Demikian pula kondisi utang negara penopang Eropa yaitu Jerman dan Perancis memiliki utang per PDB yang relatif tinggi yaitu sebesar 83,2 persen dan 81,7 persen pada tahun 2010 (www.bappenas.com).

Ketidakpercayaan pasar tercermin dari tingginya *yield maturity* (imbal balik) surat utang pemerintah jangka panjang di negara-negara Eropa, turunnya peringkat beberapa negara Eropa, serta turunnya proyeksi pertumbuhan negara Eropa oleh International Monetary and Fund (IMF). Ketidakpercayaan para investor mengenai ketidakpastian ekonomi beberapa negara Eropa dimasa depan terlihat pada tingginya imbal balik surat utang pemerintah jangka panjang. Negara - negara Eropa pada lapisan pertama memiliki imbal balik surat utang pemerintah jangka panjang yang tinggi (www.bappenas.com).

Defisit anggaran yang meningkat, utang yang meningkat, perekonomian yang tumbuh melambat, serta pengangguran yang tinggi semakin menurunkan kepercayaan pasar terhadap kemampuan Itali menyelesaikan permasalahan negaranya. Pada bulan November 2011, imbal balik surat utang pemerintah Itali mencapai 7,04 persen, melebihi batasan 7,0 persen pada negara-negara yang membutuhkan bailout yaitu Yunani, Irlandia, dan Portugal. Sedangkan kepercayaan investor terhadap perekonomian Jerman relatif masih terjaga. Beberapa lembaga pemeringkat menurunkan ekspektasinya. Pada awal bulan Oktober 2011, Moody's menurunkan credit rating Itali tiga tingkat setelah Standard and Poor's menurunkan satu tingkat credit rating Italia pada akhir bulan September 2011. Penurunan credit rating Italia terutama terkait dengan ketidakpercayaan terhadap kemampuan Italia untuk membayar bunga obligasi 10 tahun pemerintah yang mencapai 5,5 persen pada 4 Oktober 2011. Standard and Poor pada bulan Oktober 2011 menurunkan satu tingkat credit rating Spanyol disebabkan melambatnya perekonomian pada triwulan II tahun 2011 serta tingginya tingkat pengangguran pada bulan Agustus 2011 (www.bappenas.com). Sedangkan credit rating Perancis diturunkan pada awal bulan Desember 2011 terkait dengan ketidakmampuan Perancis untuk membayar utang luar negeri yang mencapai 104 persen per PDB dengan 60 persen PDB berupa utang jangka pendek yang jatuh tempo di tahun 2012.

Mahfoedz (1990) meneliti krisis ekonomi 1998. Alat uji yang digunakan adalah uji t dan uji korelasi spearman. Krisis ekonomi mempengaruhi kinerja keuangan pada sektor tertentu. Pranoto (2001) menganalisis perbedaan kinerja keuangan perusahaan *go-public* waktu krisis moneter 1998. Metode analisis menggunakan *paired sample t-test*. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara rasio likuiditas, solvabilitas dan profitabilitas sebelum dan selama krisis. Harahap (2001) melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui perubahan harga saham sebelum dan selama krisis ekonomi Indonesia. Metode analisis data yang digunakan yaitu regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan rasio profitabilitas dan solvabilitas berpengaruh terhadap perubahan harga saham. Ashshofia (2010) meneliti krisis ekonomi Amerika terhadap pasar modal Indonesia. Metode analisis menggunakan *paired sample t-test* dan *Wilcoxon test*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio aktivitas dan rasio solvabilitas mengalami perbedaan yang signifikan.

Mengingat perekonomian Indonesia yang semakin terbuka, maka Indonesia rentan terhadap gejolak (shock) eksternal yang membawa dampak terhadap kondisi ekonomi dan sosial di Indonesia. Krisis keuangan Eropa memiliki dampak terhadap sektor keuangan domestik, kondisi perekonomian global serta gejolak harga yang selanjutnya memberi dampak terhadap perekonomian domestik. Pengaruh krisis global terhadap perekonomian domestik mengalir melalui beberapa kemungkinan transmisi yaitu (1) transmisi moneter dan keuangan melalui perubahan

suku bunga, nilai tukar mata uang, kredit, dan yield surat utang pemerintah; (2) transmisi fiskal seperti utang luar negeri; (3) transmisi perdagangan berupa ekspor dan impor; (4) transmisi investasi berupa FDI dan Portfolio dan (5) transmisi komoditas berupa perubahan harga komoditas ([www.bappenas.com](http://www.bappenas.com)). Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah : a). Apakah ada perbedaan rasio likuiditas sebelum dan selama krisis Eropa ? b). Apakah ada perbedaan rasio solvabilitas sebelum dan selama krisis Eropa? c). Apakah ada perbedaan rasio profitabilitas sebelum dan selama krisis Eropa ? Dan d). Apakah ada perbedaan rasio aktivitas sebelum dan selama krisis Eropa ?

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini :

H1.Ada perbedaan rasio likuiditas sebelum dan selama krisis keuangan Eropa.

H2.Ada perbedaan rasio solvabilitas sebelum dan selama krisis keuangan Eropa.

H3.Ada perbedaan rasio profitabilitas sebelum dan selama krisis keuangan Eropa.

H4.Ada perbedaan rasio aktivitas sebelum dan selama krisis keuangan Eropa.

## Metode Penelitian

### Jenis dan Sumber Data

Data yang dipakai dalam penelitian ini yaitu data sekunder. Data penelitian ini diambil dari website BEI yaitu [IDX.co.id](http://IDX.co.id). Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara (Indriantoro dan Supomo, 2001). Data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi laporan keuangan perusahaan selama dua tahun sebelum dan selama krisis Eropa. Data tersebut juga didapat dari *indonesian Capital Market Directory* (ICMD) dan *IDX*. Sumber data lainnya juga didapat dari sumber bacaan seperti buku-buku, jurnal dan data internet .

### Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI. Sedangkan yang menjadi sampel dalam penelitian ini yaitu semua perusahaan BEI yang ekspor ke Eropa. Krisis di Eropa dapat meluas ke negara berkembang terutama negara-negara yang mengandalkan ekonomi dalam sektor industri. Selain karena hubungan dagang dalam sektor riil, industri yang sudah go public merupakan sektor yang mudah terimbas krisis ekonomi dari Eropa dan AS. Indonesia, merupakan salah satu negara yang rentan terkena krisis ekonomi karena pemerintah lebih mengandalkan ekspor-impor sebagai penggerak ekonomi (Kane, 2001). Pemilihan sampel menggunakan metode *purposiv sampling* dimana peneliti menggunakan kriteria sebagai berikut : a. Perusahaan yang terdaftar di BEI pada periode 2008-2011. b. Perusahaan melakukan ekspor ke Eropa. c. Perusahaan masih aktif selama periode pengamatan. d. Penelitian ini hanya menggunakan laporan keuangan perusahaan tahun 2008-2009 saat sebelum terjadi krisis dan tahun 2010-2011 saat terjadi krisis Eropa. e). Emiten tidak melakukan *coporate action* dan *de-listing* selama periode penelitian. (Misalnya : right issue, saham bonus, stock split)

### Metode Analisis Data

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menguji rasio keuangan sebelum dan selama krisis Eropa untuk mengetahui apakah ada perbedaan yang nyata pada kinerja operasi perusahaan antara sebelum dan sesudah krisis. Pengujian hipotesis untuk masing-masing variabel penelitian menggunakan *paired samples t-test* atau uji beda *t-test* pada tingkat signifikansi 0,05 atau 5% apabila data berdistribusi normal, sedangkan jika data tidak berdistribusi normal maka pengujian hipotesis menggunakan *Wilcoxon Signed Ranks Test*(Ghozali, 2009).

1. *Paired Samples t-test* atau *Uji Beda t-test*. Uji beda *t-test* ini digunakan untuk menguji satu sampel yang sama pada dua periode pengamatan yang berbeda yaitu sebelum dan sesudah krisis Eropa. Jika hasilnya tidak berpengaruh, maka nilai rata-rata pengukuran adalah sama dengan atau dianggap nol dan hipotesis nol ditolak. Jika hasilnya berpengaruh, nilai rata-rata pengukuran tidak sama dengan nol dan hipotesis nol diterima. Langkah-langkah uji *t-test* :
  - a) Menghitung selisih antara pengamatan sebelum dan sesudah.
  - b) Menghitung total selisih dan mencari rata-ratanya.
  - c) Menghitung kuadrat dari selisih tersebut dan total selisih kuadrat.
  - d) Menghitung deviasi standar.
  - e) Menghitung *t* hitung.
2. *Wilcoxon Signed Ranks Test*. Uji Peringkat Tanda *Wilcoxon* digunakan untuk mengevaluasi perlakuan tertentu pada dua pengamatan, antara sebelum dan sesudah adanya perlakuan tertentu. Uji ini untuk menguji hipotesis yang ada dalam penelitian ini dengan menggunakan tingkat signifikansi 0,05 , maka jika probabilitas < taraf signifikansi maka variabel independen tersebut berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen., berarti terdapat perbedaan yang secara statistik signifikan masing-masing rasio keuangan antara sebelum dan sesudah krisis Eropa. Langkah-langkah pengujiannya sebagai berikut :
  - a) Merumuskan hipotesis.
  - b) Menentukan daerah kritis.
  - c) Menghitung probabilitas dengan menggunakan SPSS.
  - d) Membandingkan antara probabilitas dengan taraf signifikansi yang telah ditentukan.

## Hasil Penelitian

Uji normalitas bertujuan untuk menentukan apakah data yang diteliti berdistribusi normal atau tidak. Untuk mendeteksi normalitas data dapat dilakukan dengan uji metode *Kolmogrov Smirnov test*. Data berdistribusi normal apabila nilai probabilitas > 0,05 sebaliknya jika nilai probabilitas < 0,05 maka data berdistribusi tidak normal (Ghozali, 2009).

Tabel 1 Rekapitulasi Hasil Uji Normalitas Data

Rasio	Sig	Keterangan	
Likuiditas sebelum krisis Eropa	0,010	Berdistribusi normal	tidak
Likuiditas selama krisis Eropa	0,005	Berdistribusi normal	tidak
Solvabilitas sebelum krisis Eropa	0,000	Berdistribusi normal	tidak
Solvabilitas selama krisis Eropa	0,001	Berdistribusi normal	tidak
Profitabilitas sebelum krisis Eropa	0,000	Berdistribusi normal	tidak
Profitabilitas selama krisis Eropa	0,000	Berdistribusi normal	tidak
Aktivitas sebelum krisis Eropa	0,218	Berdistribusi normal	
Aktivitas selama krisis Eropa	0,650	Berdistribusi normal	

Berdasarkan hasil uji normalitas data, nilai asymp sig adalah lebih kecil dari 5% dan hanya rasio aktivitas yang memiliki nilai asymp sig lebih besar dari 5%, sehingga jika data tidak berdistribusi normal maka pengujian hipotesis menggunakan *Wilcoxon Signed Ranks Test* (Ghozali, 2009).

Setelah melakukan uji normalitas data dari masing-masing rasio, menghitung rasio, maka langkah selanjutnya adalah dengan melakukan pengujian hipotesis yang membandingkan kinerja keuangan perusahaan sebelum dan selama krisis Eropa dengan menggunakan t-test uji beda dua rata-rata *Wilcoxon Signed Ranks Test*.

Tabel 2 Rekapitulasi Hasil *Wilcoxon Signed Ranks Test* dan uji beda *t-test*.

Keterangan Rasio	Nilai t	Keputusan
Likuiditas <sub>sebelum</sub> – Likuiditas <sub>Selama</sub>	0,103	H <sub>1</sub> Ditolak
Solvabilitas <sub>sebelum</sub> – Solvabilitas <sub>Selama</sub>	0,011	H <sub>2</sub> Diterima
Profitabilitas <sub>sebelum</sub> – Profitabilitas <sub>Selama</sub>	– 0,000	H <sub>3</sub> Diterima
Aktivitas <sub>sebelum</sub> – Aktivitas <sub>Selama</sub>	0,637	H <sub>4</sub> Ditolak

Berdasarkan hasil uji t, hanya rasio solvabilitas dan profitabilitas yang ada beda sebelum dan selama krisis Eropa. Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara rasio solvabilitas dan rasio profitabilitas dan sebelum dan selama krisis Eropa.

## Pembahasan

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk menganalisis perbedaan rasio keuangan perusahaan sebelum dan selama krisis keuangan Eropa, studi pada perusahaan BEI periode 2008-2011. Krisis Eropa membuat masyarakat Eropa mengalami penurunan daya belinya. Penurunan daya beli ini dikarenakan tingkat pengangguran di negara-negara Eropa relatif tinggi. Dengan adanya penurunan daya beli ini maka akan mempengaruhi besarnya penjualan perusahaan Indonesia yang melakukan perdagangan dengan negara-negara Eropa. Krisis tersebut diduga dapat mempengaruhi kondisi perusahaan, seperti likuiditas, solvabilitas, profitabilitas dan aktivitas perusahaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak semua hipotesis yang diajukan diterima. Hasil *Wilcoxon Signed Ranks Test*, menunjukkan bahwa hanya rasio solvabilitas dan profitabilitas berbeda signifikan sebelum dan selama krisis Eropa.

### 1. Perbedaan Rasio Likuiditas Perusahaan Sebelum Dan Selama Terjadi Krisis Eropa.

Hasil uji beda dengan menggunakan *Wilcoxon Signed Ranks Test* menunjukkan bahwa rasio likuiditas sebelum krisis Eropa tidak berbeda dengan rasio likuiditas selama krisis Eropa, yang diperkuat dengan nilai signifikan sebesar 0,103 sehingga hipotesis pertama yang menyatakan bahwa rasio likuiditas sebelum krisis Eropa berbeda dengan rasio likuiditas selama krisis Eropa, ditolak. Tidak adanya perbedaan rasio likuiditas saat sebelum dan selama krisis Eropa menunjukkan bahwa perusahaan masih memiliki kemampuan untuk melunasi utang jangka pendek. Tidak adanya perbedaan rasio likuiditas pada perusahaan saat sebelum dan selama krisis Eropa mengindikasikan bahwa krisis Eropa tidak membawa dampak yang terlalu buruk terhadap kinerja perusahaan terkait dengan kemampuan perusahaan untuk melunasi utang jangka pendeknya yang mana mengalami peningkatan dibandingkan ketika sebelum krisis Eropa.

Rasio likuiditas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya (termasuk dari bagian kewajiban jangka panjang yang telah berubah menjadi kewajiban jangka pendek), termasuk juga kemampuan perusahaan dalam melunasi utang-utang jangka pendek yang segera jatuh tempo. Pada saat krisis Eropa terjadi, banyak negara didunia terkena dampaknya termasuk Indonesia. Ketika Eropa terjadi krisis ekonomi, otomatis daya beli negara Eropa terhadap hasil produksi perusahaan di Indonesia menurun drastis, sehingga akan mengurangi pendapatan yang diterima perusahaan. Walaupun terjadi krisis Eropa, diduga bahwa perusahaan di Indonesia masih bisa bertahan karena segmen geografis penjualan produksi tidak hanya di Eropa, sehingga perusahaan masih memiliki pendapatan lain yang menunjang kemampuan perusahaan untuk melunasi utang jangka pendek.

## 2. Perbedaan Rasio Solvabilitas Perusahaan Sebelum Dan Selama Terjadi Krisis Eropa.

Hasil analisis uji beda menunjukkan bahwa rasio solvabilitas sebelum krisis Eropa berbeda dengan rasio solvabilitas selama krisis Eropa, hal ini diperkuat dengan nilai signifikan rasio solvabilitas sebesar 0,011 sehingga hipotesis ke dua yang menyatakan bahwa rasio solvabilitas sebelum krisis Eropa berbeda dengan rasio solvabilitas selama krisis Eropa, diterima. Kondisi ini mengindikasikan bahwa krisis Eropa mengurangi kemampuan perusahaan untuk melunasi utang jangka panjangnya.

Rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur besarnya utang perusahaan terhadap ekuitas yang dimiliki perusahaan. Semakin besar rasio ini mencerminkan bahwa perusahaan memiliki kewajiban yang semakin besar. Rasio solvabilitas juga digunakan untuk menunjukkan besarnya utang perusahaan terhadap ekuitas yang dimiliki perusahaan (Munawir, 2010). Dengan kata lain, menelaah struktur ekuitas perusahaan, termasuk sumber dana jangka panjang dan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban investasi dan utang jangka panjang. Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan rasio solvabilitas sebelum dan selama krisis Eropa mengindikasikan bahwa perusahaan di Indonesia diduga memiliki utang dalam bentuk dolar yang apabila dikonversi menjadi rupiah nilainya akan berbeda drastis. Hasil analisis juga menunjukkan bahwa selama krisis Eropa, rasio solvabilitas mengalami penurunan dibandingkan saat sebelum terjadi krisis, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan di Indonesia masih mampu memenuhi semua utang jangka pendek dan panjangnya sehingga utang perusahaan mengalami penurunan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa walaupun krisis Eropa mempengaruhi rasio solvabilitas perusahaan, namun perusahaan masih mampu untuk memenuhi kewajibannya karena ditunjang dengan total ekuitas yang meningkat.

## 3. Perbedaan Rasio Profitabilitas Perusahaan Sebelum Dan Selama Terjadi Krisis Eropa.

Hasil uji beda dengan menggunakan *Wilcoxon Signed Ranks Test* menunjukkan bahwa rasio profitabilitas sebelum krisis Eropa berbeda dengan rasio profitabilitas selama krisis Eropa, hal ini dibuktikan dengan nilai signifikan sebesar 0,000 sehingga hipotesis ke tiga yang menyatakan bahwa Rasio profitabilitas sebelum krisis Eropa berbeda dengan rasio profitabilitas selama krisis Eropa, diterima. Ketika Eropa terjadi krisis ekonomi, otomatis daya beli negara Eropa terhadap hasil produksi perusahaan di Indonesia menurun drastis, sehingga akan mengurangi pendapatan yang diterima perusahaan. Hal tersebut akan berpengaruh pada rasio profitabilitas perusahaan dimana rasio tersebut juga ikut melemah/turun.

Rasio profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Rasio ini membantu perusahaan dalam mengontrol penerimaan. Rasio profitabilitas membantu perusahaan dalam mengontrol penerimaan. Dengan kata lain mengukur laba perusahaan relatif terhadap *revenue* dan modal yang di investasikan

(Munawir, 2010). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan rasio profitabilitas sebelum dan selama krisis Eropa. Krisis Eropa yang terjadi mengakibatkan penurunan perusahaan untuk menghasilkan laba.

## 4. Perbedaan Rasio Aktivitas Perusahaan Sebelum Dan Selama Terjadi Krisis Eropa.

Hasil analisis dengan menggunakan uji beda *t* menunjukkan bahwa rasio aktivitas perusahaan berbeda antara sebelum krisis Eropa dan selama krisis Eropa, yang dibuktikan dengan nilai signifikansi sebesar 0,637 sehingga hipotesis ke empat yang menyatakan bahwa rasio aktivitas perusahaan berbeda antara sebelum krisis Eropa dan selama krisis Eropa, ditolak. Hal ini mengindikasikan bahwa krisis Eropa yang terjadi masih cukup kuat untuk membuat perusahaan mampu mengelola aktivitya sehingga tidak ada perbedaan rasio aktivitas saat sebelum dan selama krisis Eropa.

Rasio aktivitas menunjukkan hubungan antara tingkat operasi perusahaan (*sales*) dengan aset yang dibutuhkan untuk menunjang kegiatan operasi perusahaan tersebut. Rasio aktivitas juga digunakan untuk mengukur seberapa efektif manajemen perusahaan mengelola aktivitya, yaitu mengukur seberapa besar kecepatan aset-aset perusahaan dikelola dalam rangka menjalankan bisnisnya (Munawir, 2010). Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan rasio aktivitas saat sebelum dan selama krisis Eropa. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan di Indonesia diduga tidak semuanya menggunakan unsur elemen impor pada bahan bakunya, selain itu perusahaan memiliki kecepatan besar pada aset untuk dikelola dengan efektif.

## Kesimpulan dan Keterbatasan

### Kesimpulan

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk menganalisis perbedaan rasio keuangan perusahaan sebelum dan selama krisis keuangan Eropa, studi pada perusahaan BEI periode 2008-2011. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: a). Tidak ada perbedaan rasio likuiditas perusahaan sebelum dan selama terjadi krisis Eropa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa walaupun terjadi krisis Eropa, perusahaan-perusahaan di Indonesia masih mampu melunasi utang jangka pendeknya. b). Ada perbedaan rasio solvabilitas perusahaan sebelum dan selama terjadi krisis Eropa. Hal ini diduga bahwa perusahaan di Indonesia memiliki utang dalam bentuk dolar yang apabila dikonversi menjadi rupiah nilainya akan berbeda drastis. c). Ada perbedaan rasio profitabilitas perusahaan sebelum dan selama terjadi krisis Eropa. Sebelum dan selama krisis Eropa hasil produksi perusahaan di Indonesia diduga menurun, sehingga mengurangi pendapatan yang diterima perusahaan. d). Tidak ada perbedaan rasio aktivitas perusahaan sebelum dan selama terjadi krisis Eropa. Krisis Eropa yang terjadi masih cukup kuat untuk membuat perusahaan mampu mengelola aktivitya sehingga tidak ada perbedaan rasio aktivitas saat sebelum dan selama krisis Eropa.

### Keterbatasan

Dalam penelitian ini terdapat kelemahan atau keterbatasan, yaitu dalam hal:

1. Variabel penelitian terbatas pada kinerja keuangan. Saran penulis untuk penelitian selanjutnya untuk meninjau lebih dalam lagi terkait dengan efek adanya krisis Eropa dengan menghitung indikator kinerja perusahaan yang lain misalnya EVA atau MVA.
2. Periode penelitian terlalu pendek. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat dilakukan dengan menggunakan periode penelitian setelah periode penelitian ini yaitu sesudah tahun 2011.

### Daftar Pustaka

- Ashshofia, Rosetiani Kautsar dan Tina Sulistyani. 2010. *Pengaruh Krisis Ekonomi Amerika terhadap Pasar Modal Indonesia dilihat dari Analisis Laporan Keuangan Perusahaan*. Skripsi. Universitas Ahmad Dahlan
- Ghozali, imam. 2009. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: BP Universitas Diponegoro.
- Harahap, Sofyan Safri. 2001. *Analisa Kritis atas Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Hartono, DjokoSetyo. 2011. *Ekonomi Islam Sebagai Solusi Alternative Krisis Ekonomi Eropa*. Seminar Nasional Ilmu Ekonomi Terapan FE Unimus Semarang.
- Horne, James C. Van. John M. Wachowicz. 2012. *Manajemen Keuangan*. Edisi 13. Salemba Empat. Jakarta.
- Husnan, Suad. 2001. *Dasar - Dasar Teori Portofolio Dan Analisis Sekuritas*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Indriantoro, Nur dan Bambang Supomo. 2002. *Metodologi Bisnis Untuk Akuntansi dan Manajemen*. BPFE: Yogyakarta
- Indaryanto, Wisnu. 2012. *Pembentukan Dan Kewenangan Otoritas Jasa Keuangan*. Jurnal Legislasi Indonesia Vol. 9 No. 3 Oktober 2012
- Kane, 2001. *The Effect of Recession On Ratios Analysis*. The Mid Atlantic Journal of bussines Vol.33 Number.1
- Mahfoedz, Mas'ud. 1999. *Pengaruh Krisis Moneter terhadap Efisiensi Perusahaan Publik di BEJ*. Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia Vol. 14 No.1
- Munawir, S. 2004. *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta : Liberty.
- Pranoto, Joko Waluyo. 2001. *Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Publik yang Terdaftar di BEJ Sebelum dan Selama Krisis Moneter*. Thesis. Universitas Diponegoro.
- Sugiyono, 2008. *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan RnD)*. Bandung : Alfabeta.
- www.bappenas.com